

HADITS-HADITS NABI SAW. TENTANG PEMBINAAN AKHLAK

Oleh : H. Nixson Husin, Lc. M. Ag

Abstract

The noble moral is the main foundation in build the personal character of a Muslim. To realize these morals in life, the need for a coaching continue. This paper is in an effort to look carefully and clearly prophetic narrations about coaching morals for generations of Muslim children. This paper will also describe how the prophet in fostering the morals of the people, so that the mission of the leadership in the earth remains biased to run. To build a commendable character and seriousness necessary mental starting from myself, family until then social environment. Finer reflected in all actions, words, actions and attitudes that can give benefit for others, give peace to all beings on this earth.

Keywords: *Attitude, Hadith, Moral, Prophet,*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islami. Bahkan, ayat pertama¹ diturunkan oleh Allah sangat berhubungan dengan pendidikan. Keberbagaian konsep dalam pendidikan Islam turut dilihat sebagai faktor utama dalam melahirkan manusia yang bertakwa dan mengabdikan diri kepada Allah swt. Konsep tersebut menjadi penggerak utama dalam mencapai matlamat pendidikan yaitu membentuk manusia yang mempunyai cita-cita dan falsafah hidup yang tersendiri yang berperanan sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini, sekaligus mewujudkan masyarakat yang progresif dan bertamadun seperti yang digariskan oleh Islam.²

¹QS. Al-Alaq: 1.

²Artikel *Sejarah Pendidikan Pada Zaman Rasulullah SAW* karya Anisa Bahyah bt. Haji Ahmad, hal. 1.

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

“*Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*”. (H.R. Ahmad)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.

Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertical maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.³

Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

³ Abuddin Nata, pendidikan dalam perspektif hadits. UIN Jakarta Press: Jakarta, 2005, hal.276

B. PEMBAHASAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ صَالِحٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّمَا رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا
فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَأَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَأَيَّمَا عَبْدٍ آدَى
حَقَّ اللَّهُ وَحَقَّ مَوْلِيهِ فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Shalih dari Asy-Sya'biy dari Abu Burdah dari Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa saja dari seseorang yang memiliki seorang budak wanita lalu mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, kemudian dibebaskannya lalu dinikahnya maka baginya mendapat dua pahala, dan siapa saja dari seorang hamba yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya maka baginya mendapat dua pahala.

1. Kualitas Hadits

Berdasarkan skema di atas dan keterangan *sanad* di bawah ini, dinyatakan bahwa hadits tentang ta'dib yang telah diriwayatkan oleh Bukhari adalah hadits shahih, karena tidak ada sanad yang terputus atau dinilai cacat oleh para ahli hadits, seperti Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar al 'Asqalani, dan lainnya.

<i>Keterangan Sanad</i>	
Nama Lengkap	: Muhammad bin Katsir
Kalangan	: Tabi'ul Atba' kalangan tua
Kunyah	: Abu 'Abdullah
Negeri semasa hidup	: Bashrah
Wafat	: 223H
Komentar Yahya bin Ma'in	: Lam yakun bi tsiqah

Komentari Abu Hatim	:	Shaduuq
Komentari Ibnu Hibban	:	Disebutkan dalam 'ats-tsiqat
Komentari Ibnu Hajar al 'Asqalani	:	Tsiqah

2. Skema Hadits:

- a. Abu Musa Al Asy'ariy
- b. Abu Burdah
- c. Shalih
- d. Asy-Sya'biy
- e. Sufyan
- f. Muhammad bin Katsir
- g. Imam Bukhari

3. Perawi Hadits

Imam Bukhari adalah ahli hadits (perowi = periwayat) yang sangat terpercaya dalam ilmu hadits. Hadits-hadits beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fil Hadits (Pemimpin kaum mukmin dalam hal Ilmu Hadits). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya. Ia lahir di Bukhara pada bulan Syawal tahun 194 H. Dipanggil dengan Abu Abdullah. Nama lengkap beliau Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi. Beliau digelari Al Imam Al Hafizh, dan lebih dikenal dengan sebutan Al Imam Al Bukhari.

Ketika berusia sepuluh tahun, Al Imam Al Bukhari mulai menuntut ilmu, beliau melakukan pengembaraan ke Balkh, Naisabur, Rayy, Baghdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Mesir, dan Syam.

Guru-guru beliau banyak sekali jumlahnya. Di antara mereka yang sangat terkenal adalah Abu 'Ashim An-Nabiil, Al Anshari, Makki bin Ibrahim, Ubaidillah bin Musa, Abu Al Mughirah, 'Abdan bin 'Utsman, 'Ali bin Al Hasan bin Syaqq, Shadaqah bin Al Fadhl, Abdurrahman bin Hammad Asy-Syu'aisi, Muhammad bin 'Ar'arah, Hajjaj bin Minhaal, Badal bin Al Muhabbir, Abdullah bin Raja', Khalid bin Makhlad, Thalq bin Ghannaam, Abdurrahman Al Muqri', Khallad bin Yahya, Abdul 'Azizi Al Uwaisi, Abu Al Yaman, 'Ali bin Al Madini, Ishaq bin Rahawaih, Nu'aim bin Hammad, Al Imam

Ahmad bin Hanbal, dan sederet imam dan ulama ahlul hadits lainnya.

Murid-murid beliau tak terhitung jumlahnya. Di antara mereka yang paling terkenal adalah Al-Imam Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi, penyusun kitab Shahih Muslim.

Anugerah Allah kepada Al Imam Al Bukhari berupa reputasi di bidang hadits telah mencapai puncaknya. Tidak mengherankan jika para ulama dan para imam yang hidup sezaman dengannya memberikan pujian (rekomendasi) terhadap beliau.

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, “Saya tidak pernah melihat di kolong langit seseorang yang lebih mengetahui dan lebih kuat hafalannya tentang hadits Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam dari pada Muhammad bin Ismail (Al Bukhari).” Muhammad bin Abi Hatim berkata, “Saya mendengar Abu Abdillah (Al Imam Al Bukhari) berkata, “Para sahabat ‘Amr bin ‘Ali Al Fallaas pernah meminta penjelasan kepada saya tentang status (kedudukan) sebuah hadits. Saya katakan kepada mereka, “Saya tidak mengetahui status (kedudukan) hadits tersebut”. Mereka jadi gembira dengan sebab mendengar ucapanku, dan mereka segera bergerak menuju ‘Amr. Lalu mereka menceriterakan peristiwa itu kepada ‘Amr. ‘Amr berkata kepada mereka, “Hadits yang status (kedudukannya) tidak diketahui oleh Muhammad bin Ismail bukanlah hadits”.

Para ulama menilai bahwa kitab Shahih Al Bukhari ini merupakan kitab yang paling shahih setelah kitab suci Al Quran. Hubungannya dengan kitab tersebut, ada seorang ulama besar ahli fikih, yaitu Abu Zaid Al Marwazi menuturkan, “Suatu ketika saya tertidur pada sebuah tempat (dekat Ka’bah –ed) di antara Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim. Di dalam tidur saya bermimpi melihat Nabi Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam. Beliau berkata kepada saya, “Hai Abu Zaid, sampai kapan engkau mempelajari kitab Asy-Syafi’i, sementara engkau tidak mempelajari kitabku? Saya berkata, “Wahai Baginda Rasulullah, kitab apa yang Baginda maksud?” Rasulullah menjawab, “Kitab Jami’ karya Muhammad bin Ismail”.

Al Imam Al Bukhari wafat pada malam Idul Fithri tahun

256 H. ketika beliau mencapai usia 62 tahun (enam puluh dua tahun). Jenazah beliau dikuburkan di Khartank, nama sebuah desa di Samarkand. Semoga Allah Ta'ala mencurahkan rahmat-Nya kepada Al Imam Al Bukhari.

4. Kandungan Hadits

Menurut Naquib al-Attas penggunaan *ta'dib* lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata *'addaba* yang juga berarti mendidik dan kata *ta'dib* yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".⁴

Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas adalah konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Pengertian konsep ini dibangun dari makna kata dasar *adaba* dan derivasinya. Makna *addaba* dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif.⁵ Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan.⁶ Sehingga seorang

⁴*Ibid.*, hal: 19.

⁵Pendidikan Integratif adalah pendidikan yang tidak berdasarkan kepada metode dikotomis yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Attas sepakat dengan al-Ghazali yang membagi ilmu secara hirarkies, yaitu ilmu *farḍlu 'ain* (ilmu tentang rukun iman, rukun Islam, perbuatan haram, dan ilmu yang berkaitan dengan amal yang akan dilakukan), dan ilmu *farḍlu kifayah*, yang termasuk di dalamnya ilmu syariah dan ilmu non-syariah atau umum). Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1987. hal: 90.

⁶Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal: 59.

sastrawan disebut *adiib*. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan al-Jurjani, yakni *ta'dib* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.⁷

Kata *ta'dib* adalah *mashdar* dari *addaba* yang sebenarnya secara konsisten bermakna mendidik. Berkenaan dengan hal itu, seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian tersebut disebut juga *mu'addib*.⁸ Setidaknya ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta'dib*, *muaddib*. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan, keempat makna itu saling terikat dan berkaitan. Seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (*ma'rifah*) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW.

Berdasarkan hal itu, al-Attas mendefinisikan adab dari analisis semantiknya, yakni, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual.⁹ Dalam hal ini, al-Attas memberi makna adab secara lebih dalam dan komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu yaitu pribadi manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam dan Tuhan.¹⁰ Beradab, adalah menerapkan adab kepada masing-masing objek tersebut dengan benar, sesuai aturan.

Pada dasarnya, konsep adab al-Attas ini adalah memperlakukan objek-objek tersebut sesuai dengan aturan, wajar dan tujuan terakhirnya adalah kedekatan spiritual kepada

⁷Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta'rifaat*, Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995, hal: 10.

⁸Istilah *ta'dib* juga telah dipakai tokoh sufi sebagai sebuah istilah untuk pendidikan pengembangan pribadi, akal dan moral. Lihat Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA Thn I No 6, Juli-September 2005.

⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), Bandung: Mizan, 2003, hal: 177.

¹⁰Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001, hal: 47.

Tuhan. Berkenaan dengan hal ini, maka adab juga dikaitkan dengan syari'at dan Tauhid. Orang yang tidak beradab adalah orang yang tidak menjalankan syari'at dan tidak beriman (dengan sempurna).¹¹ Maka orang beradab menurut al-Attas adalah orang yang baik yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.¹²

Dari uraian singkat tersebut, bisa dikatakan bahwa makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat dzalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (*ma'rifah*) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam. Sehingga, seorang yang beradab (*insan adabi*) mengerti tanggung jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dalam *Primordial Covenant*¹³ dengan Allah SWT sebagai jiwa bertauhid. Apapun profesi manusia beradab, ikatan janji itu selalu ia aplikasikan dalam setiap aktifitasnya.¹⁴ Oleh sebab itu, istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam menurut al-Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Term *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan tetapi *ta'dib* sudah menyangkut *ta'lim* (pengajaran) di dalamnya.¹⁵ Singkatnya, konsep *ta'dib* mengandung makna yang lebih komprehensif dan integratif daripada *tarbiyah*.

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H., hal: 11.

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik.....*, hal: 174.

¹³ QS. Al-A'râf: 172.

¹⁴ Filsafat sains al-Attas secara sistematis berdasarkan pada ilmu tasawwuf dimana semua aktifitasnya ditunjukkan untuk pengabdian tinggi kepada Tuhan. Lihat Adi Setia, *Special Feature on the Phylosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas* dalam *Islam and Science Journal of Islamic Perspektif on Science* Vol I December 2003 No 2. hal: 172.

¹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik.....*, hal: 180.

Konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatan *tawhid* dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview Islam*).¹⁶ Pendekatan *tawhid* adalah pendekatan yang tidak dikotomis¹⁷ dalam melihat realitas. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (*insan adabi*), yang akan menguasai pelbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam.¹⁸

Dapat disimpulkan, konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan teropong *worldview Islam*. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syari'ah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syar'iah dan *worldview Islam* tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diIslamkan basis filosofisnya.

¹⁶ *Islamic worldview* dalam pandangan al-Attas adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yaat al-Islam lil wujud*). Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hal: 2.

¹⁷ Dikotomis adalah pendekatan yang memisahkan objek saling berlawanan, misalnya antara jiwa dan raga tidak ada kaitan. Pendekatan ini disebut juga dualisme pemikiran. Pemikiran filsafat ini dipelopori tokoh-tokoh filsafat Barat seperti Pythagoras, Plato dan Rene Descartes. Lihat Samuel Guttenplan, *A Companion to the Philosophy of Mind*, Oxford: Blackwell, t.th. hal: 5-7.

¹⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik.....*, hal: 186.

Urgensi Pendidikan Akhlak bagi Anak

Saat ini anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena orang tua, para guru dan mass media kurang banyak mengangkat tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron atau acara gosip selebriti tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Sementara itu porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran-pelajaran keislaman di sekolah juga masih rendah.

Dalam kondisi krisis keteladanan ini, keluarga menjadi basis penting bagi anak untuk menemukan keteladanan. Maka ayah dan ibu menjadi figur-figur pertama bagi anak untuk memenuhi kebutuhan ini. Oleh karenanya orang tua mesti memiliki kesadaran untuk menjadi pribadi teladan dalam proses pembentukan akhlak Islami pada anak.

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah Saw, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah terhadap pendidikan putra-putri secara islam. Tentang perkara ini, Allah azza wa jalla berfirman dalam Surah At-Tahrim: 6,

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.

Dan di dalam hadits Rasulullah Saw bersabda :

“Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban”.

Untuk itu seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Saw. Beberapa tuntunan tersebut antara lain:

- a. Mengajarkan taat kepada kedua orang tua, dalam batas-batas ketaatan kepada Pencipta, sebagai manifestasi kesyukuran seseorang kepada Ilahi.
- b. Mengajarkan “*husnul mu’asyarah*” (pergaulan yang benar) serta dibangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan.
- c. Menanamkan nilai-nilai “*Takwallah*”.
- d. Menumbuhkan kepribadian yang memiliki ketaatan kepada Allah yang kuat, di antaranya dengan mendirikan shalat.
- e. Menumbuhkan dalam diri anak “*kepedulian sosial*” yang tinggi (*amr ma’ruf-nahi munkar*).
- f. Membentuk kejiwaan anak yang kokoh (*Shabar*).
- g. Menumbuhkan “*sifat rendah hati*” serta menjauhkan “*sifat sombong*”
- h. Mengajarkan “*kesopanan*” dalam sikap dan ucapannya.

Seorang tokoh pendidikan Islam, Ali Asraf berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya. Manusia adalah wakil Allah di muka bumi. Dalam Al-Quran Allah menjelaskan tentang nama-nama benda, mengajarkan norma-norma kepada manusia pilihan, yaitu para Nabi. Norma-norma dan prinsip-prinsip serta metode-metode tentang pembelajaran dan pengetahuan telah Allah turunkan melalui wahyu.

Iqbal pernah mengungkapkan: “Sistem pendidikan Barat mampu membawa anak-anak kita mengagumi dan mempelajari kemajuan teknologi, tetapi tidak bagi mendidik mata anak-anak untuk menangisi dosa-dosanya dan mendidik hati mereka supaya takut hanya kepada Penciptanya”.

Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orangtua dalam pendidikan mengatakan: “Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan

tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dari akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.”

Al Qur'an mengisahkan, Ibrahim dan Ya'qub senantiasa mewasiatkan anak-anaknya tentang agama Islam. Bahkan Ya'qub AS disaat-saat menjelang maut menjemputnya, menyempatkan diri bertanya kepada anak-anaknya: "madzaa ta'buduuna min ba'di" (Apa yang akan kalian sembah setelah kematianku)? QS: Al Baqarah: 133.

Gambaran Ibrahim dan Ya'qub AS di atas mengajarkan betapa besar perhatian mereka terhadap kesadaran beragama bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, ummat Muslim saat ini seolah-olah telah mengganti ayat "maadza ta'buduuna" (apa yang kamu sembah) dengan kata-kata "maadza ta'kuluuna" (apa yang akan kamu makan setelah aku meninggal). Kepedulian terhadap kelangsungan kesadaran beragama anak-anak kita sangat minim sekali. Sehingga sebagai ilustrasi, seringkali jika anak kembali dari sekolah yang ditanyakan adalah nilai berapa yang kamu dapatkan? Sementara shalatnya tidak dipedulikan sama sekali.

Pendidikan anak bukan hanya disekolah saja, tetapi dirumah dan di masyarakat sekitar kita. Sebagai orangtua hanya berusaha membangun fondasi yang kuat untuk mereka termasuk mental-spiritual dan kita harus dapat menjadi teladan yang baik untuk anak kita.

Banyak orangtua di zaman sekarang yang membiarkan anak-anak mereka menonton televisi tanpa batas. Tidak ada teguran, tidak pula contoh tauladan. Bahkan mereka juga ikut menonton televisi atau justeru sibuk bergosip.

Sifat-sifat terpenting macam apa yang ditekankan Rasulullah saw di dalam membimbing anak-anak dan menanamkan sifat-sifat itu pada diri mereka? Melalui penelaahan terhadap hadits-hadits Nabi, maka kita temukan ada Sembilan adab terpenting sebagai berikut:

1. Adab dengan Kedua Orangtua

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra' (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim). Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; 2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya; 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. al-Isra' (17): 24); dan 5) jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya. Jadi, kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (*birr al-walidain*) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Hal yang hampir sama juga harus kita lakukan terhadap guru-guru kita.

a. Adab berbicara dengan orangtua

Imam Qurhubi dalam tafsirnya menampilkan riwayat bahwa Abi Al-Baddah At-Tajibi berkata, "Aku telah tanyakan kepada Sa'id bin Musayyib segala hal yang

terdapat di dalam Al-quran berkenaan dengan masalah birrul walidain kecuali mengenai firman Allah swt.

“Ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.”
(Al-Isra’: 23)

Apa yang dimaksud dengan perkataan yang mulia? Ibnu Musayyib menjawab. “Yaitu perkataan seorang hamba yang berbuat salah kepada sang tuan yang sangat bengis dan kejam.”¹⁹

Tajuddin As-Subki berkata, “Ketika aku sedang duduk di bagian koridor rumah kami, ada anjing yang lewat lalu aku usir, “Hus! Dasar anjing anak anjing!” Ayah kemudian menegurku dari dalam rumah, lalu aku menjawab, “Bukanlah ia memang anjing anaknya anjing?” Ayah berkata, “Ya, tapi jangan menghina seperti itu.” Saya katakan, “Baiklah.”²⁰

Hendaklah yang diucapkan oleh anak ketika mereka belajar sesuatu dari kedua orangtua mereka atau ketika mereka memperoleh manfaat dari mereka adalah mengucapkan, “Baik!” Ini dengan tujuan agar mereka merasa senang dan gembira serta membiasakan diri untuk merendah. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita semua.

b. Adab memandang orangtua

Tabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata. “rasulullah bersabda, “Jika orangtua memandang anaknya dan hal itu membuatnya gembira, maka anak tersebut mendapat pahala seperti membebaskan seorang budak.” Dikatakan kepada Rasulullah saw “Bagaimana kalau memandang sampai tiga ratus enam puluh kali seperti itu?” Beliau berkata, “Allahu akbar. Allah Maha Besar”.²¹

¹⁹ Tafsir Al-Qurthub 10/243 (cet. Ketiga), dan Tafsir Ar-Razi, 20/190.

²⁰ Risalah Al-Murtasyidin, hal.125 (cet. Kedua) ditahqiq Syaikh Abdul Fattah Abu Ghadah.

²¹ Isnad Hadis ini hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Haitsami, 8/156.

2. Adab Terhadap Ulama

Imam Ghazali dalam kitab *Al-Ihya* menampilkan perkataan Yahya bin Mu'adz mengenai keutamaan ulama, "Para ulama itu lebih sayang kepada umat Muhammad saw dari ayah dan ibu mereka sendiri." Ditanyakan kepadanya, "Mengapa bisa demikian?" ia menjawab, "Karena ayah dan ibu itu hanya menjaga anak-anak mereka dari neraka dunia, sedangkan para ulama itu menjada dari neraka akhirat."

Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya. Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati Allah Swt. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

a. Riwayat tentang adab terhadap ulama

Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah R.A. bahwa ia berkata" Rasulullah saw bersabda, "Wahai anakku, engkau harus duduk dekat denganulama. Dengarkanlah perkataan para ahli hikmah, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana ia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan deras".

Imam Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak termasuk bagian dari umatku orang yang tidak menghormati yang tua dan menyayangi yang muda serta mengerti akan hak orang alim."

b. Contoh adab anak-anak salafus shalih terhadap ulama

Adalah Sa'id bin Musayyib mengerjakan shalat dua rakaat lalu duduk. Anak-anak sahabat dari kalangan Muhajirin ataupun Anshar kemudian berkumpul di sisinya. Namun tak seorangpun di antara mereka yang berani enanyakan sesuatu kepadanya kecuali ia sendiri yang memulai pembicaraan atau bila ada orang dewasa yang datang menanyakan sesuatu sehingga mereka tinggal mendengar.²²

²² Sam'ani, *Al-Imla wa Al-Istimla'*, hal. 26

Imam Hasan Bashri R.A. ketika membimbing anaknya mengenai adab duduk menimba ilmu dari ulama, mengatakan “Wahai anakku, jika engkau sedang duduk menimba ilmu dari ulama, hendaklah engkau lebih antusias untuk mendengar daripada berbicara. Belajarlah mendengar yang baik sebagaimana engkau belajar berbicara dengan baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang sekalipun ia berbicara panjang sampai ia sendiri yang menyudahi pembicaraannya.”

3. Adab Menghormati dan Menghargai Orang Lain

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang tidak memeluk agama Islam.

Dalam riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Hakim disebutkan riwayat dari Ibnu Umar R.A. secara marfu’:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويعرف كبيرنا

“Bukanlah bagian dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti kemuliaan yang tua”²³.

Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan Hakim dari Ubadah bin Shamit disebutkan hadits secara Marfu’, “Bukan merupakan bagian dari kami orang yang menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda serta mengenal hak orang berilmu (ulama).”²⁴

Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah

²³ Hadits sahih. Lihat shahih Al-Jami, Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tabrani dari Ibnu Abbas, No.5444.

²⁴ Hadits sahih. Lihat Shahih Al-Jami, no.6443

satu haditsnya, Nabi Saw. menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yaitu 1) apabila bertemu, berilah salam kepadanya, 2) mengunjunginya, apabila ia (Muslim lain) sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, dan 5) mendoakannya, apabila ia bersin (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Terhadap suami atau isteri dan anak-anak kita, kita harus saling menjalin hubungan kasih sayang demi ketenteraman keluarga kita. Terhadap tetangga, kita harus selalu berbuat baik. Jangan sampai kita menyakiti tetangga kita (HR. al-Bukhari). Terhadap tamu, kita harus memuliakan dan menghormatinya. Nabi memerintahkan kepada kita agar selalu memuliakan tamu (HR. al-Bukhari dan Muslim), dan segera menyambut kedatangannya serta mengantarkan kepergiannya. Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya. Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati Allah Swt. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Jika mampu kita harus memberikan saran dan nasehat yang baik kepada mereka demi kemajuan yang dipimpinya.

Adapun terhadap orang-orang yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim, kita harus berbuat baik dengan menyantuni mereka, memberikan makanan dan pakaian kepada mereka, dan melindungi mereka dari gangguan yang membahayakan mereka. Jangan sekali-kali kita berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik orang yang minta-minta (QS. al-Dluha (93): 9-10).

Terhadap mereka yang tidak seiman, Islam memberikan beberapa batasan khusus seperti tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka, tidak memberi salam kepada mereka, dan tidak meniru cara-cara mereka. Ukuran hubungan dengan mereka yang tidak seiman adalah selama tidak masuk pada ranah aqidah dan syariah. Di luar kedua hal ini, Islam tidak melarang kita berhubungan dengan mereka. Terhadap mereka yang mengancam agama kita, kita harus

berbuat tegas (QS. al-Mumtahanah (60): 9). Dan jika mereka berkhianat, kita pun harus memerangi mereka (QS. al-Anfal (8): 56-57).

Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka. Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling menyambung tali silaturahmi dengan mereka, saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan.

4. Adab Persaudaraan

Di depan baru saja kita bicarakan adab penghormatan yang muda kepada yang tua dan kasih sayang yang tua kepada yang muda. Dan Rasulullah saw tidak mengizinkan siapapun, baik tua maupun muda, untuk mengancam dan menakut-nakuti saudaranya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa menunjuk kepada saudaranya dengan menggunakan besi, maka sesungguhnya para malaikat mengutuknya hingga ia meninggalkan perbuatan itu, sekalipun saudara yang ditunjuknya itu saudara seayah seibu”.

Thabrani meriwayatkan dari Kulaib Al-Juhani R.A. bahwa Rasulullah saw, “*Saudara yang tertua berkedudukan seperti ayah*”.²⁵

Jika kedua orangtua menanamkan kepada anak terbesarnya sifat kelembutan kasih sayang dan kecintaan kepada saudara-saudaranya yang lebih kecil, maka dalam diri mereka akan muncul penghormatan dan penghargaan kepada saudara yang tua. Dengan demikian keluarga akan berjalan seimbang. Masing-masing mengerti akan kewajiban saudaranya.

5. Bertetangga

Tetangga mempunyai hak yang cukup besar dari syariat Islam. Itu tidak lain bertujuan untuk menguatkan ikatan-ikatan masyarakat muslim. Anak juga punya adab-adab terhadap anak-anak tetangga. Rasulullah saw menekankan kepada kaum ayah membiasakan anak-anak mereka menggunakan adab tersebut. Orangtua harus mendidik anak mereka agar mempunyai perasaan terhadap derita orang lain dan jangan sampai menyakiti tetangga dalam bentuk apapun.²⁶

Di antara adab-adab itu adalah tidak keluar rumah dengan membawa makanan atau buah-buahan yang menimbulkan keirian anak tetangga dimana orangtuanya tidak mampu membelikannya. Demikian juga anak harus berlatih untuk tidak makan di jalanan, namun harus selalu makan di dalam rumah.

Khara'ithi dan abrani meriwayatkan dari Umar ibn Syu'aib bawa Nabi saw bersabda, “Jika engkau membeli buah-buahan, maka berikanlah sebagian kepada tetanggamu. Namun jika kamu tidak melakukannya, maka makanlah dengan sembunyi dan janganlah anakmu keluar rumah dengan membawa makanan tersebut sehingga ebuat anak tetanggamu sakit hati.

Betapa agungnya Islam dengan adab-adab seperti ini ketika kaum muslimin berpegang dengannya danselalu

²⁵ Haitsami mengatakan, “Hadits ni diriwayatkan oleh Thabrani, di dalamnya terdapat Rawi bernama Al-Waqiqi yang statusnya dha'if.” Lihat Al-Majma', 8/149

²⁶ Muhammad Suwaid, Mendidikk Anak Bersama Nabi saw. Solo: CV. Arafah Group, 2006. Hal.234

mengamalkannya. Semoga Allah menunjukkan kita untuk melaksanakan adab seperti itu.

6. Adab Meminta Izin

Imam Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad meriwayatkan dari Ubaid ib Umair bahwa Abu Musa Al-As'ari meminta izin kepada Umar ibn Khattab namun ia tidak diberi izin, barangkali ia sedang sibuk. Abu Musa kemudian kembali. Tak lama kemudian Umar berkata, "Bukankah aku barusan mendengar suara Abdullah bin Qais? Izinkan ia masuk!" "Ia sudah kembali," Jawab orang yang ada di rumah.

Umar kemudian memanggilnya dan menanyakan persoalan tersebut. Abu Musa menjawab, "Kami diperintahkan untuk melakukan hal yang demikian." Umar kemudian berkata, "Berikan alasan mengenai hal itu!" Ia kemudian berangkat ke majelisnya kaum Anshar dan menanyakan hal itu kepada mereka. Mereka menjawab, "Yang bida memberikan kesaksian kepadamu tentang soal ini hanyalah saudara kecil kami, Abu Sa'id Al-Khudri. "Ia kemudian menemui Abu Sa'id Al-Khudri. Umar berkata, "Saya tidak tahu soal perintah Rasulullah saw ini, karena keika itu akus edang keluar berdagang."

Al-Qur'an telah mendidik anak-anak agar meminta izin dan memerintahkan kepada kedua orangtua agar mengajarkan anak mereka untuk meminta izin. Hukum meminta izin ini berjenjang sesuai dengan tahapan usia anak. sebelum ia baligh, seorang anak harus meminta izin dalam tiga waktu; yaitu sebelum fajar, di siang hari, dan sesudah isya'. Yaitu ketika kedua orangtua sedang istirahat tidur dan mengenakan baju kusus. Allah swt berfirman,

"Hai orang-orang beriman, hendaklah budak-budak yang kamu miliki, dan orang-orang baligh yang kamu miliki di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali yaitu: sebelum halat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu di tengah hari dan sesudah shalat isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). demikian Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (An-Nur: 58)

Sampai ketika anak telah baligh dan masuk pada usia taklif, ia harus meminta izin setiap waktu, baik di rumah atau di tempat lain, manakalah pintu kamar tertutup. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah,

Demikian anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.. (An-Nur:59)

Bagaimana Rasulullah saw mengajarkan meminta izin?

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Bisir bahwa Nabi saw jika minta izin masuk, beliau tidak menatap kepada pintu, akan tetapi beliau menyamping ke kanan atau ke kiri. Jika diberi izin, maka beliau masuk dan jika tidak, maka beliau kembali.

Sesungguhnya yang namanya kebenaran adalah kebenaran tanpa pandang bulu antara muda dan yang tua. Mengikuti sunnah adalah sesuatu yang wajib bagi seluruhnya. Nilah dia Rasulullah saw seorang pemimpin umat dan sekaligus guru panutan umat, membimbing kita semua, baik yang tua maupun yang muda. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Sahl bin Sad R.A. bahwa Rasulullah saw datang dengan membawa minuman lalu beliau minum darinya, sedangkan di sebelah kanan beliau terdapat seorang anak kecil dan di samping kiri beliau terdapat kakek. Beliau berkata kepada anak kecil itu, “Apakah engkau mengizinkan untuk memberikan minum kepada mereka (orang-orang tua)?” Anak itu kemudian menjawab, “Demi Allah, tidak ya Rasulullah. Aku tidak akan memberikan jatah yang engkau berikan kepadaku kepada orang lain.” Akhirnya Rasulullah saw tidak jadi memberikannya kepada mereka.

7. Adab Makan

Imam Bukhari, Muslim, Malik Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Umar ibn Abi Salamah R.A. bahwa ia berkata, aku pernah duduk di pangkuan Nabi saw ketika aku masih kecil, dan ketika tanganku hendak menyentuh piring, maka Rasulullah saw berkata kepadaku,

يا غلام، سم الله تعالى وكل بيمينك وكل مما يليك

“Wahai anak kecil, bacalah basmalah dan makanlah dengan menggunakan tangan kananmu, dan ambillah yang terdekat darinya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas R.A. bahwa ia berkata, “Ummu Sulaim pernah menyuruhku membawa keranjang yang berisi kurma basah untuk diberikan kepada Rasulullah saw. Namun aku tidak menemukan beliau. Ternyata beliau sedang keluar menemui salah seorang pembantu yang sengaja memanggilnya. Aku pun kemudian menemui beliau di tempat tersebut, dan ternyata beliau sedang makan. Beliau lalu memanggilku untuk turut makan bersama. Beliau sedang dihidangi bubur yang dibubuhi daging dan labu. Ternyata beliau suka labu. Aku pun ikut-ikutan makan labu. Selesai makan, beliau pulang ke rumah, dan aku berikan keranjang berisi kurma basah itu kepada beliau. Beliau pun makan kurma tersebut dan membagi-bagikannya hingga habis”.

Apa yang kita lakukan jika ada anak kecil datang kepada kita ketika kita sedang makan? Imam Thabrani meriwayatkan Ishaq bin Yahya bin Thalhah bahwa ia berkata, “Aku pernah berada bersama Isa bin Thalhah di dalam masjid. Lalu Sa’ib bin Yazid datang menyuruhku dengan mengatakan, “Pergilah ke tempat orang tua itu dan katakan kepadanya, “Pamanku, Ibnu Thalhah, menanyakan kepada engkau, ‘Apakah engkau tahu di mana Rasulullah saw?’ Aku pun segera pergi kepadanya lalu saya tanyakan, “Apakah engkau tahu dimana Rasulullah saw?” Ia menjawab “Ya, aku tahu.” Lalu aku bersama-sama anak kecil ketika itu segera menuju tempat beliau, dan aku dapati beliau sedang makan kurma di atas talam bersama para sahabat. Beliau kemudian memberi kami kurma masing-masing segenggam, lalu beliau mengusap kepala kami.”

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya*-nya telah mengingatkan adab-adab makan yang harus dilazimi oleh anak-anak, karena menjadi bagian dari adab Islam sebagai berikut:

- a. Mengambil makanan dengan tangan kanan dan mengucapkan basmalah.
- b. Mengambil makanan yang terdekat.

- c. Tidak mendahului orang lain.
- d. Tidak memandang makanan terus-menerus atau melihat orang yang sedang makan.
- e. Tidak tergesa-gesa ketika makan.
- f. Mengunyah makanan dengan baik.
- g. Tidak terus-menerus memasukkan makanan ke dalam mulut.
- h. Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan.
- i. Tidak memilih-milih dan mengambil makanan sana-sini.
- j. Menganggap bahwa terlalu banyak makan adalah kebiasaan buruk dan menyerupakan orang yang banyak makan dengan binatang.
- k. Tidak suka makan banyak-banyak, memuji anak yang beradab dan tidak makan banyak-banyak, suka mementingkan orang lain daripada diri sendiri serta tidak terlalu memperhatikan makanan yang ada.
- l. Merasa puas meski mendapatkan makanan yang kurang enak.

8. Adab Penampilan Anak

Nabi saw juga memberikan perhatian pada penampilan anak, apakah berkenaan dengan rambut, potongan rambut, atau berkenaan dengan warna baju bila ia kenakan keluar rumah.

a. Adab rambut dan potongannya

Diriwayatkan dari Ibnu Umar R.A. bahwa ia berkata, “Rasulullah saw pernah melihat anak kecil yang dicukur sebagian saja dari rambut kepalanya dan membiarkan sebagian yang lain. ternyata beliau melarang hal itu dan bersabda, “Cukurlah seluruhnya atau biarkan saja semuanya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *isnad shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

Dalam *Shahihain* disebutkan hadits dari Ibnu Umar r.a. bahwa ia berkata, “Rasulullah saw melarang dukur *qaza*.”²⁷ Ibnu Qayyim dalam kitab *Ahkam A-Maulud* menjelaskan hadits ini dengan mengatakan, “Yang dimaksud dengan *qaza*’ adalah mencukur sebagian ramut

²⁷Diriwayatkan oleh Abu Hanifah dan juga oleh “Imam enam”, kecuali Tarmidzi. Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Zubaidi dalam kitab *Uqud Al-Jawahair Al-Munifah*, 2/156

kepala anak dan membiarkan sebagian lain. *Qaza'* ini ada empat macam:

- 1) Mencukur beberapa bagian dari rambut kepala dari arah tak beraturan. Ni diambil dari kata *taqazzu' as-shahab*, artinya berserakan atau terputus-putusnya awan.
- 2) Mencukur rambut bagian tengah kepala dan membiarkan sisi-sisinya sebagaimana yang biasa dilakukan oleh diaken²⁸ dalam agama Nasrani.
- 3) Mencukur sisi-sisinya dan membiarkan bagian tengahnya, seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang-orang jembel.
- 4) Mencukur rambut kepala bagian depan dan membiarkan yang belakang.

Nabi sendiri yang mengawasi gaya dan penampilan anak-anak. diriwayatkan dari Abdulla bin Ja'far r.a. bahwa nabi saw memberikan kelonggaran kepada keluarga Ja'far sampai tiga kali sampai kemudian beliau mendatangi mereka, lalu bersabda, “Kalian jangan menangisi saudaraku lagi sesudah hari ini. Panggilkan anak-anak saudaraku!”

Abdullah bin Ja'far berkata, “Lalu kami pun berhadapkan ke muka eliau dalam keadaan seperti anak-anak burung. Beliau kemudian bersabda, ‘Panggilkan ukang cukur ke sini!’” Beliau kemudian memerintahkannya untuk mencukur rambut kami”. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

Anak-anak wanita pun tidak luput dari bimbingan Nabi saw.

Dalam *Shahihain* disebutkan riwayat dari Asma' r.a. bahwa ada seorang wanita yang bertanya kepada Nabi saw dengan mengatakan, “Ya Rasulullah, sesungguhnya putriku terkena penyakit campak sehingga rambutnya banyak terkoyak dan rontok, padahal aku telah menikahnya. Bolehkah aku menyambung rambutnya?”

²⁸ Pembantu gerejawan yang mengerjakan kewajiban-kewajiban di gereja.

Beliau bersabda, “Allah saw mengutuk orang yang menyambung rambut dan yang minta disambungkan rambutnya.”²⁹

b. Warna Pakaian

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash r.a. bahwa ia berkata, “Rasulullah saw pernah melihatku mengenai baju setelan yang dicelup dengan warna kuning. Lalu beliau bertanya, “Apakah ibumu yang menyuruh untuk memakainya?”

Aku balik bertanya, “Apakah aku mesti mencucinya?” Beliau menjawab, “Tidak, tapi bakarlah keduanya.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Karena sesungguhnya ia merupakan bagian dari pakaian orang-orang kafir. Maka janganlah kamu mengenakannya.”

Imam Ghasali dalam kitab *Al-Ihya’* ketika berbicara tentang adab berpakaian anak mengatakan, “Anak-anak haruslah mengenakan pakaian putih, tidak yang berwarna-warni dan bukan sutera. Ia harus didasarkan bahwa itu adalah pakaian buat kaum wanita dan orang-orang banci.

Rasulullah saw menggariskan kaidah, agar anak-anak kita tidak mengikuti orang-orang kafir dalam hal mengenakan pakaian, sejak mereka mulai membuka matanya. Sehingga ia akan membiasakan untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw dan menjauhi pakaian-pakaian yang diharamkan. Seperti itulah yang dilakukan oleh para sahabat yang mulia.

Imam Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bn Yazid bahwa ia berkata, “Au pernah berada di sisi Abdullah bin Mas’ud, lalu puteranya datang dengan mengenakan gamis yang terbuat dari sutera. Abdullah bin Mas’ud berkata, “Siapa yang memakaikan baju kepadamu?” ia menjawab, “Ibuku.” Kemudian ia menyobek baju tersebut dan berkata, “Katakanlah kepada ibumu agar memberi baju selain ini”.

²⁹Adapun menyambung dengan rambut buatan, bukan rambut asli yang diambil dari rambut orang, maka hal ini boleh sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Hasyiah in Abidin*.

9. Adab Mendengarkan Al-Qur'an

Ibnu Jubair meriwayatkan dengan mensanadkan kepada Az-Zuhri sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/280) bahwa ia berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pemuda dari kaum Anshar yang bila Nabi saw membaca Al-Quran, ia turut membaca. Lalu turunlah ayat,

“Jika Al-Quran itu dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan diam agar kalian mendapat rahmat.” (Al-A'raf:204)

C. PENUTUP

Semua yang baik dan telah menjadi kebiasaan apabila dipelihara dan diamalkan akan menghasilkan sesuatu yang baik. Semua yang buruk jika disadari bisa untuk diperbaiki menjadi baik dan secepatnya di pelihara untuk menjadi baik, maka hasilnya tetap menjadi baik. Akhlak yang baik adalah manifestasi dari iman dan takwa yang terwujud dalam perilaku dan amal saleh. Oleh karenanya untuk membangun akhlak yang terpuji diperlukan perangkat mental serta kesungguhan dimulai dari diri sendiri, keluarga hingga kemudian lingkungan sosial. Akhlak terpuji tercermin dalam seluruh tindakan, ucapan, perbuatan dan dapat memberi mamfaat bagi sesama, memberi kedamaian bagi segenap makhluk bernyawa maupun benda-benda tak bernyawa, serta senantiasa memelihara kondisi lingkungan dari berbagai masalah atau penyakit.

Itulah beberapa bentuk akhlak mulia dan tata caranya yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak antar sesama manusia. Tentu saja uraian ini tidak mencakup keseluruhan bagian-bagian dari keseluruhan masalahnya. Untuk lebih lanjut silahkan diikuti uraian-uraian yang lebih luas di literatur lain.

Yang terpenting ditegaskan di sini adalah pembinaan akhlak mulia bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi bukan sesuatu yang tidak mungkin. Artinya sesulit apapun pembinaan akhlak mulia ini bisa dilakukan, ketika ada komitmen (niat) yang kuat untuk melakukannya dan didukung oleh usaha keras serta selalu bertawakkal dan mengharap ridho dari Allah Swt. bukan tidak mungkin akhlak mulia ini akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sikap dan perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bahri fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, 13/3. Dah-Al-Ma'rifah, Beirut.
- Dalam
<http://diyanshintaweecaihadiansyah.blogspot.com/2014/01/faktor-faktor-pembentukan-akhlak.html>
- Zakiah Darajat. 1985. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Iqbal. Pembinaan Ahklak dalam Perspektif Islam. *Artikel*, Dosen Tetap dan Koordinator Mata Kuliah Pendidikan Agama Universitas Almuslim
- Tafsir Al-Qurthub 10/243 (cet. Ketiga), Pustaka Azzam.
- Risalah Al-Murtasyidin, h.125 (cet. Kedua) ditahqiq Syaikh Abdul Fattah Abu Ghadah.
- Ibn As-Sam'ani, *Al-Imla wa Al-Istimla'*
Shahih Al-Jami, Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tabrani dari Ibnu Abbas, No.5444.
- Lihat Al-Majma', 8/149
Uqud Al-Jawahir Al-Munifah, 2/156
- Abuddin Nata, pendidikan dalam perspektif hadits. UIN Jakarta Press: Jakarta, 2005
- As-Siyasah As-Syar'iyah karangan Ibnu Taimiyah r.a.
Muhammad Suwaid, Mendidikk Anak Bersama Nabi saw. Solo: CV. Arafah Group, 2006